



Integrasi Dimensi Etis dan Praktik Konseling Pastoral Kontemporer Konteks Lingkungan Gereja

Christopher Santoso¹, Samuel Herman²

¹Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, Indonesia

²Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung, Indonesia

Email: christopher.2489@gmail.com

Abstract

The issue of integrity and ethics in pastoral counseling services is a major concern in the contemporary church context. Various cases of ethical violations within the church environment highlight a gap in the application of moral and ethical values, which should serve as the foundation of pastoral ministry. Therefore, this study aims to explore how ethical values can be effectively integrated into pastoral counseling practices to create a more dignified and responsible church environment. This research employs a qualitative method with a literature review approach, analyzing various theological and academic sources related to pastoral ethics, church leadership, and counseling dynamics within the Christian community. The study also examines moral principles rooted in the Bible as the primary guideline for pastoral ministers in guiding congregants. The findings indicate that the integration of ethics in pastoral counseling heavily relies on a deep understanding of Christian moral principles and the strict application of ethical standards in interactions between church leaders and congregants. By emphasizing the character of Christ as the primary model in pastoral ministry, the church can develop counseling practices that are more effective, ethical, and aligned with Christian values.

Key words: Christian Ethics; Church Integrity; Pastoral Counseling

Pendahuluan

Layanan konseling pastoral, sebagai bagian integral dari pelayanan pastoral dalam gereja, menyoroti kompleksitas dinamika yang melibatkan gembala, pemimpin gereja, administrator, aktivis, atau pelayan Tuhan dalam peran sentralnya dalam melayani jemaat (Zega, 2021). Ruang lingkup konseling mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk konseling pranikah, konseling pernikahan, konseling berduka, konseling pengasuhan anak, konseling untuk generasi muda, dan konseling karir (Herman, 2023). Gereja, sebagai institusi pelayanan spiritual, juga terlibat dalam aspek-aspek lainnya, termasuk pelaksanaan teknis metode dan model konseling yang disesuaikan dengan konteks pelayanan tertentu (Zaluchu & Zaluchu, 2024).

Pentingnya penelitian ini terletak pada konteks isu etika dan integritas, yang menjadi fokus utama. Laporan dari BBC News Indonesia mengungkapkan informasi tentang tindakan tidak pantas yang dilakukan oleh seorang individu, bagian dari klerus, terhadap anggota jemaat (Lumbanrau, 2020). Selanjutnya, melalui laporan dari CNN Indonesia, disampaikan informasi yang menggambarkan situasi yang lebih tragis, yaitu adanya ratusan ribu anak yang menjadi korban kekerasan di lingkungan gereja (*330 Ribu Anak Jadi Korban Pelecehan Gereja Katolik*

Prancis, 2021). Menurut laporan tersebut, tindakan tidak pantas terhadap anak-anak ini terjadi di dalam lingkup gereja, yang seharusnya dianggap sebagai tempat perlindungan, pembinaan, dan bimbingan. Di Indonesia, situs berita VOA Indonesia juga melaporkan insiden serupa, khususnya kejahatan seksual yang dilakukan oleh individu yang bertugas sebagai pendeta atau calon klerus (*Kasus Pencabulan 9 Anak, Calon Pendeta Di Alor Divonis Mati*, 2023). Laporan berita lain terkait perilaku tidak etis berasal dari Kompas.id, yang mengangkat insiden korupsi di lingkungan gereja (Astuti, 2023). Keadaan ini menyoroti bahwa isu etika dan integritas tidak terbatas hanya pada masyarakat umum, tetapi juga meluas ke lingkungan gereja, yang idealnya harus dianggap sebagai tempat perlindungan, pembinaan, dan bimbingan. Dalam konteks isu yang diteliti, penting untuk menekankan bahwa layanan gereja, termasuk konseling pastoral, harus mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang tinggi (Zaluchu & Zaluchu, 2024). Namun, insiden-insiden yang dilaporkan oleh berbagai media menunjukkan adanya kesenjangan dalam menjaga integritas di dalam lingkungan gereja.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Herman dan Hindradjat menegaskan peran penting konseling Kristen dalam memfasilitasi transformasi positif dalam komunitas spiritual. Dengan menekankan perlunya gembala dan pemimpin gereja memiliki pemahaman mendalam tentang konseling Kristen yang berbasis pada Alkitab untuk secara cermat membimbing dan membantu jemaat dalam mengatasi berbagai isu kompleks dan krisis melalui integrasi kebijaksanaan Roh Kudus dan prinsip-prinsip Alkitab, yang sangat penting untuk mencapai pertumbuhan spiritual dan mengatasi tantangan (Herman & Hindradjat, 2024). Sementara itu, penelitian terdahulu oleh Layson dan rekan-rekan lebih memfokuskan pada peran penting para kapelan dalam menangani cedera moral, memberikan perawatan spiritual, dan meningkatkan kesejahteraan individu di berbagai setting, termasuk militer, layanan kesehatan, dan berbagai industri. Layson dan rekan-rekan memadukan pengalaman sebagai kapelan paruh waktu dan praktisi kesehatan untuk membahas bukti empiris terkait dengan kapelan, cedera moral, dan dampak kapelan dalam lingkungan profesional yang berbeda, sambil juga mempertimbangkan perkembangan lanskap keagamaan global dan implikasinya terhadap perawatan spiritual (Layson et al., 2023). Penelitian ini membedakan dirinya dari studi sebelumnya dengan tujuan khusus untuk menguraikan dan menyelidiki aspek-aspek tertentu dari isu-isu etika dan integritas dalam implementasi layanan konseling pastoral. Melalui eksplorasi yang lebih mendalam, penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya dengan pendekatan yang lebih terfokus, memberikan kontribusi yang lebih rinci terhadap pengetahuan dan menekankan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana praktik konseling pastoral secara konkret dapat memenuhi dan menjaga nilai-nilai moral dan etika yang diharapkan dalam kerangka gereja.

Dengan melakukan penelitian ini, penulis bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika kompleks yang terlibat dalam praktik konseling pastoral dalam konteks isu-isu etika dan integritas. Selain itu, diharapkan bahwa temuan penelitian akan menjadi dasar untuk pengembangan pedoman dan praktik yang lebih baik

dalam layanan gereja, khususnya dalam bidang konseling pastoral. Kesadaran dan tindakan yang diambil sebagai respons terhadap temuan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas layanan gereja dan memperkuat kepercayaan jemaat dan masyarakat terhadap peran positif gereja dalam memberikan perawatan pastoral.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi pustaka sebagai metodologi utama untuk mengeksplorasi dinamika integrasi dimensi etis dalam praktik konseling pastoral kontemporer dalam lingkungan gereja (Adlini et al., 2022). Data diperoleh melalui pengumpulan literatur dari berbagai sumber, termasuk buku, artikel jurnal, dan sumber-sumber teologis yang relevan, dengan fokus pada konsep etika, kepemimpinan spiritual, dan praktik konseling pastoral dalam konteks gereja. Proses pengumpulan data dilakukan secara teliti, diikuti dengan analisis mendalam untuk mengidentifikasi pola-pola tematik, persamaan, dan perbedaan dalam penerapan etika dalam interaksi antara gembala dan jemaat. Hasil analisis disajikan secara deskriptif untuk menggambarkan dinamika interaksi tersebut serta implikasinya terhadap kualitas konseling pastoral dan penyembahan dalam ibadah gereja. Metode ini memungkinkan pemahaman yang menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti serta memberikan wawasan yang mendalam bagi pengembangan teori dan praktik kepemimpinan serta konseling pastoral di lingkungan gereja. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi kesiapan gereja dalam menghadapi tantangan baru yang muncul dari integrasi dimensi etis serta bagaimana gereja dapat meningkatkan kualitas interaksi pastoral guna memenuhi kebutuhan jemaat dalam era kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

Etika

Secara umum, konsep etika berasal dari kata Yunani "ethos," yang mengacu pada kebiasaan atau adat. Dalam konteks ini, etika mencakup dimensi moralitas, perasaan batin, dan kecenderungan individu saat melakukan suatu tindakan. Etika, dalam perspektif ini, erat kaitannya dengan perilaku manusia dan bagaimana manusia melakukan tindakan mereka, yang dapat mengarah pada dua aspek yang saling bertentangan, yaitu positif dan negatif. Oleh karena itu, peran etika melibatkan penyelidikan, kontrol, koreksi, serta bimbingan dan arahan terhadap setiap tindakan, dengan tujuan memungkinkan individu untuk meningkatkan tindakan atau perilaku mereka (Latupeirissa, 2019; Tanhidy et al., 2021).

Menurut Hunt (2014, p. 379), terdapat lima sistem etika yang umumnya diterapkan di seluruh dunia, yaitu etika budaya, etika situasional, etika emosional, etika perilaku, dan etika Alkitab atau etika Kristen. Dalam etika budaya, moralitas ditentukan oleh pandangan masyarakat; etika situasional berpendapat bahwa moralitas dipengaruhi oleh apa yang paling mencerminkan kasih; etika emosional menegaskan bahwa moralitas tidak ada, sehingga

penilaian benar atau salah tidak berlaku karena perasaan tidak berhubungan dengan kriteria kebenaran; etika perilaku juga menyatakan ketiadaan moralitas, mengimplikasikan bahwa semua tindakan manusia berasal dari pengaruh genetik atau lingkungan; dan akhirnya, etika Alkitab atau etika Kristen, di mana moralitas ditentukan oleh ajaran Alkitab sebagai Firman Allah yang tidak berubah. June Hunt menyarankan untuk berhati-hati terhadap berbagai sistem etika ini, sejalan dengan peringatan dalam Kolose 2:8, mengingatkan untuk berjaga-jaga agar tidak terjebak oleh filosofi kosong dan menyesatkan menurut tradisi manusia dan kekuatan spiritual dasar dunia, bukan menurut Kristus.

Dalam menjelaskan definisi etika, Latupeirissa (2019) mengungkapkan bahwa etika dapat didefinisikan sebagai pengetahuan tentang nilai-nilai baik atau buruk, benar atau salah yang terkait dengan moralitas dan digunakan sebagai referensi, aturan, standar, atau norma yang berlaku. Dengan demikian, hal-hal yang dianggap etis sejalan dengan aturan, standar, atau norma dalam suatu kelompok atau masyarakat. Dari sudut pandang Kristen, kriteria kebaikan adalah segala sesuatu yang sesuai dengan kehendak Allah, seperti yang diungkapkan dalam Alkitab. Menurut 2 Timotius 3:16, "Segala tulisan yang diilhami oleh Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran," yang menekankan Alkitab sebagai sumber ilahi yang membimbing pemahaman dan perilaku etis.

Untuk memahami definisi etika yang diungkapkan oleh Latupeirissa, pertama-tama, penting untuk memahami bahwa etika membahas konsep-konsep moralitas, yaitu apa yang dianggap benar atau salah dalam suatu konteks tertentu. Definisi tersebut menyoroti bahwa etika digunakan sebagai pedoman untuk menilai tindakan-tindakan manusia, baik dalam konteks individu maupun dalam konteks sosial. Dengan kata lain, etika memberikan kerangka kerja untuk menentukan apakah suatu tindakan adalah baik atau buruk, benar atau salah, berdasarkan nilai-nilai yang diterima oleh suatu kelompok atau masyarakat.

Selanjutnya, dalam konteks kepercayaan Kristen, etika dilihat dari sudut pandang yang lebih teologis, di mana standar kebaikan adalah kesesuaian dengan kehendak Allah yang terungkap dalam Alkitab. 2 Timotius 3:16 menggarisbawahi pentingnya Alkitab sebagai sumber yang diilhami oleh Allah, yang digunakan untuk mengajarkan, menegur, memperbaiki, dan mendidik dalam hal-hal yang benar. Ini menunjukkan bahwa dalam pemahaman Kristen tentang etika, Alkitab memiliki otoritas tertinggi sebagai panduan moral dan etis.

Dalam konteks praktis, pemahaman tentang etika dan nilai-nilai moral yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari memainkan peran penting dalam mengarahkan perilaku dan keputusan individu. Misalnya, dalam situasi di tempat kerja, prinsip-prinsip etika yang diterapkan oleh individu dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan rekan kerja, mengambil keputusan, dan menangani konflik. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang etika tidak hanya penting dalam konteks agama, tetapi juga dalam semua aspek kehidupan manusia. Menurut Sibarani, Etika adalah cabang filsafat yang mempertimbangkan aspek baik atau buruk, serta kebenaran atau kebohongan dari perilaku seseorang yang terkait

dengan tujuan utama kehidupan, sambil juga memberikan penjelasan tentang kewajiban yang dipegang oleh individu. Kusnandar menjelaskan bahwa kode etik atau sikap etis adalah bagian dari etika profesional, khususnya bagi para klerus, yang melibatkan aspek karakter moral dan berbagai kewajiban yang harus dipenuhi dalam peran mereka sebagai pemimpin jemaat (Djone et al., 2022, p. 147).

Dalam konteks Kekristenan, Swantina dan Sumakul, merujuk pada Forell, menyatakan bahwa dasar Etika Kristen dalam Perjanjian Baru adalah Yesus Kristus. Kehidupan Kristus menjadi inti dari tema-tema utama etika Perjanjian Baru dan berfungsi sebagai norma etis bagi individu yang percaya kepada-Nya. Dengan kata lain, segala hal yang dianggap baik dan benar menurut moral dan etika Kristen mencakup segala bentuk pemikiran, sikap, emosi, perilaku, dan tindakan yang sejalan dengan kehendak Allah yang ditemukan dalam Alkitab. Prinsip ini menjadi dasar fundamental untuk pengambilan keputusan dan perilaku bagi pelayan Tuhan dalam tugas mereka, kehidupan sehari-hari, dan hubungan sosial (Swantina & Sumakul, 2023, p. 213). Menurut Alexander Hill, Etika Kristen didefinisikan sebagai penerapan nilai-nilai Kristen dalam proses pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, jika etika umum berkaitan dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, Etika Kristen secara khusus mengacu pada norma dan nilai-nilai yang berasal dari kebenaran prinsip-prinsip dalam Firman Allah. Prinsip-prinsip kebenaran ini memiliki sifat universal dan tidak berubah (Latupeirissa, 2019).

Menurut Tumbol & Sukri (2022, p. 8), etika membahas konsep tentang apa yang dianggap baik atau buruk secara moral, melibatkan norma-norma moral yang menjadi dasar untuk mengatur perilaku individu atau kelompok. Dalam konteks etika Kristen, landasannya adalah Alkitab, dengan titik referensi utama adalah karya Yesus Kristus di dunia. Oleh karena itu, etika Kristen erat kaitannya dengan prinsip-prinsip moral yang berasal dari Alkitab, berfungsi sebagai sumber pedoman dan arahan. Tema utama yang melandasi seluruh Alkitab adalah mandat mengenai kasih Allah terhadap ciptaan-Nya.

Dalam kesimpulan penelitiannya, Swantina dan Sumakul menegaskan bahwa etika Kristen dan tanggung jawab moral pada dasarnya mencakup norma-norma Alkitab yang terkait dengan pelayanan Kristen, baik di dalam maupun di luar lingkungan gereja. Norma-norma ini menjadi dasar untuk membentuk sikap batiniah, perilaku, pertimbangan, dan keputusan etis setiap pelayan Kristen. Oleh karena itu, inti dan praktik etika Kristen yang dicontohkan oleh Yesus seharusnya menjadi gaya hidup yang diadopsi oleh pelayan-pelayan Tuhan dan para menteri Kristen di mana pun mereka berada.

Ini menyiratkan bahwa pedoman bagi pelayan-pelayan Tuhan adalah etika Kristen dan tanggung jawab moral berdasarkan Alkitab sebagai dasar iman dan norma tertinggi, yang memandu perilaku dan pelayanan Kristen. Seperti yang ditekankan dalam 2 Timotius 3:15-17, Kitab Suci, yang telah dikenal sejak masa kecil, adalah firman yang diilhami oleh Allah dan bertujuan untuk membuat orang bijak untuk keselamatan melalui iman kepada Kristus Yesus.

Kitab Suci berguna untuk mengajar, menegur, memperbaiki, dan melatih dalam kebenaran, dengan lengkap memperlengkapi pelayan Tuhan untuk setiap perbuatan baik.

Selain itu, ini juga menandakan bahwa kehidupan dan ajaran Tuhan Yesus Kristus, yang ditekankan dalam 1 Yohanes 2:6 dan Filipi 2:5-11, seharusnya menjadi dasar bagi kehidupan sehari-hari, termasuk dalam berpikir, pengambilan keputusan, dan bertindak. Ketika diterjemahkan ke dalam implementasi konkret, etika Kristen sebagai tanggung jawab moral dalam pelayanan dan kehidupan sosial melibatkan beberapa aspek, termasuk menunjukkan sikap yang benar di hadapan Allah, menjaga catatan positif dalam kehidupan pribadi, memberikan contoh dan integritas dalam lingkup keluarga, menjadi solid sebagai anggota tim bersama pelayan-pelayan Tuhan lainnya, dan memainkan peran sebagai gembala dan pemimpin bagi jemaat (Swantina & Sumakul, 2023). Hal ini mengacu pada sebuah karakteristik yang dikenal sebagai integritas.

Integritas dan Kekristenan

Menurut June Hunt (2014), individu yang memiliki integritas yang sesungguhnya adalah mereka yang menegakkan kebaikan dan kejujuran baik di saat-saat gelap (isolasi) maupun saat berada di bawah sorotan (di hadapan banyak orang). Ini berarti bahwa integritas erat kaitannya dengan konsistensi karakter seseorang, di mana seseorang secara konsisten menunjukkan kejujuran dan kebaikan terlepas dari situasi, kondisi, atau waktu. Alkitab menyatakan bahwa Allah menghargai dan menghormati mereka yang memiliki integritas di mata-Nya, seperti yang tercatat dalam Lukas 16:10: "Siapa yang setia dalam perkara yang kecil, ia juga setia dalam perkara yang besar, dan siapa yang tidak setia dalam perkara yang kecil, ia juga tidak setia dalam perkara yang besar." Ayat ini menekankan pentingnya Kristen dalam menghargai dan menghormati hati yang tulus dan teguh dalam kehidupan spiritual setiap orang percaya, termasuk para pemimpin rohani.

Menurut Manurung et al. (2022, p. 21), kepemimpinan rohani seharusnya mencerminkan karakter yang dapat menjadi contoh teladan, terutama dalam konteks kepemimpinan Kristen. Mereka merujuk pada hasil studi Tanyid, yang menyatakan bahwa kepemimpinan yang kurang integritas dan kompetensi tidak dapat diterima. MacArthur juga menekankan bahwa seorang pemimpin yang dapat memberikan contoh tidak perlu ditakuti karena kekuasaan, posisi, atau gelar. Heryanto mencatat banyak kasus pemimpin yang terjerumus dalam dosa-dosa terkait integritas, seperti korupsi dan pelecehan seksual. Oleh karena itu, seorang pemimpin yang baik harus mampu memberikan contoh bagi mereka yang dipimpinnya, dengan tujuan mengubah kehidupan orang lain daripada hanya mencapai posisi, gelar, atau pujian semata. Dalam konteks ini, Borong berargumen bahwa seorang pemimpin tidak hanya harus memiliki kekuasaan atau otoritas, tetapi juga berfungsi sebagai pelayan.

Herika et al. (2022, p. 26) mendefinisikan integritas sebagai konsep yang terkait dengan konsistensi dalam tindakan, nilai, metode, ukuran, prinsip, harapan, dan hasil. Individu dengan integritas diidentifikasi sebagai jujur dan memiliki karakter yang teguh. Seorang pemimpin

diharapkan memiliki integritas dalam semua aspek kehidupan, sejalan dengan perspektif dalam 1 Timotius 3:8, yang menyatakan bahwa seorang pengawas seharusnya "... terhormat, tidak bercabang lidah, tidak terlalu gemar minum anggur, tidak serakah terhadap keuntungan yang tidak jujur, tetapi ramah, penyayang, menahan diri, lurus, kudus, dan terlatih." Dalam konteks kehidupan keluarga, integritas, sebagaimana yang dijelaskan dalam 1 Timotius 3:12, termasuk komitmen seorang suami kepada satu istri dan kemampuannya untuk merawat anak-anaknya dengan baik.

Djone et al. (2022) menjelaskan bahwa dalam memenuhi tugas pelayanan yang diberikan oleh Allah, seorang hamba Tuhan memiliki tanggung jawab untuk menunjukkan perilaku etis yang sesuai dengan statusnya. Hal ini mencakup tuntutan akan standar etis yang diharapkan melebihi standar rata-rata seseorang. Merujuk pada posisi dan status mereka, seorang hamba Tuhan pada dasarnya dipercayakan untuk menjadi pemimpin rohani dalam gereja, memandu persekutuan orang percaya kepada Kristus untuk memenuhi kehendak Allah di dunia ini.

Siby (2022, p. 101) menyajikan gambaran karakter integritas yang diharapkan dari seorang hamba Tuhan, yang mencakup: (1) seorang pemimpin yang memiliki kualitas seperti seorang pelayan; (2) seorang hamba yang bersedia mengikuti teladan Yesus dan menjadi contoh bagi jemaat; (3) seorang hamba yang siap menghadapi regenerasi; dan (4) seorang hamba yang menjaga kehidupan kesucian.

Dalam konteks kepemimpinan gereja atau perawatan pastoral, termasuk konseling pastoral, Herika dan rekan-rekan menyimpulkan bahwa kepemimpinan pelayanan ditandai oleh mereka yang menjadikan diri mereka sebagai contoh yang dapat diikuti oleh jemaat, baik dalam kata-kata maupun tindakan. Dalam konteks ini, seorang pemimpin, terutama seorang pemimpin rohani seperti gembala, administrator, menteri, atau pekerja di gereja, memerlukan sikap etis yang kuat untuk menjaga integritas pribadi dan konsistensi antara kata-kata dan tindakan.

Integritas Sebagai Nilai Utama dalam Karakter Kristen

Secara etimologis, asal-usul kata "Integritas" dapat ditelusuri kembali ke bahasa Latin, dari kata "integer," yang mengindikasikan keteguhan sikap atau perilaku untuk mematuhi prinsip-prinsip moral yang berasal dari dalam sebagai nilai-nilai formatif moralitas. Anggu, seperti yang dikutip, menggambarkan seseorang dengan integritas sebagai individu berkualitas, memiliki kepribadian yang utuh, dan menunjukkan otoritas. Konsep integritas, sebagai keselarasan antara kata-kata dan tindakan, tidak hanya melibatkan kejujuran terhadap orang lain tetapi juga memiliki makna ketulusan dan keteguhan dalam tindakan yang berasal dari dalam diri sendiri (Siby, 2022).

Integritas seringkali dikaitkan dengan nilai-nilai yang terkait dengan karakter. Manurung dan rekan-rekannya, merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia Purwadarminta, mendefinisikan karakter sebagai keterkaitan dengan moral, kekuatan moral, atau etika, yang juga mencakup integritas (Manurung et al., 2022). Jika kita membicarakan integritas seseorang,

itu erat kaitannya dengan nilai-nilai yang membentuk karakter individu tersebut. Integritas bagi seorang Kristen, dalam konteks ini, secara khusus mengacu pada karakter yang berakar dalam nilai-nilai Kristen. Siby (2022) menekankan bahwa karakter Kristen tidak hanya mencakup moral yang baik, moralitas, dan etika, tetapi juga mencerminkan karakter yang terbentuk melalui kehidupan yang meniru karakter Kristus. Hidup yang didasarkan pada iman yang aktif berfungsi sebagai dasar untuk setiap tindakan orang percaya, membuat mereka memiliki pendekatan moral, etis yang menghormati, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan. Dalam praktiknya, tanggung jawab ini tercermin dengan baik dalam hubungan antarpribadi dan pengembangan sikap mental yang positif.

Dalam konteks perilaku sehari-hari, Djone dan rekan-rekannya mengungkapkan bahwa seorang hamba Tuhan, terutama dalam hubungannya dengan doa di media sosial, kebiasaan merokok, dan perilaku tidak pantas lainnya dalam pelayanan, dapat menjadi hambatan dan merugikan bagi tujuan dari pelayanan itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh peran seorang hamba Tuhan sebagai seorang pemimpin rohani yang seharusnya menunjukkan standar etis yang tinggi dalam semua aspek kehidupan, menjadi contoh bagi mereka yang dipimpin (Djone et al., 2022). Dalam Perjanjian Baru, Paulus menjelaskan standar kesucian melalui sikap yang seharusnya dimiliki oleh para pelayan gereja. Sebagai contoh, dalam 1 Timotius 3:1-13, Paulus menguraikan persyaratan bagi seorang pengawas atau pemimpin dalam gereja, termasuk kriteria moral dan etika yang tinggi. Demikian pula, dalam Titus 1:5-9, Paulus memberikan pedoman untuk menunjuk pemimpin gereja, menekankan karakter dan integritas moral. Para pelayan Allah diingatkan untuk menyadari bahwa kasih karunia penebusan dari Allah mendahului tindakan kasih Kristen, memberdayakan mereka untuk melakukan perbuatan sesuai dengan standar ini (Siby, 2022). Dengan memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip kesucian ini, para pelayan diharapkan dapat menciptakan lingkungan pelayanan yang sejalan dengan panduan moral dan etika yang terdapat dalam Firman Allah.

Integritas dalam seorang hamba Tuhan merupakan aspek penting dalam kehidupan jemaat dan sosial. Berdasarkan ringkasan data dari responden oleh Djone dan rekan-rekannya, secara etis, seorang hamba Tuhan diharapkan menunjukkan kesetiaan kepada Allah, menggambarkan kesetiaan tersebut dengan memprioritaskan kepentingan Allah sebagai bukti cinta kepada-Nya. Selain itu, dalam pelayanan yang dipercayakan oleh Allah, seorang hamba Tuhan diharapkan menjadi contoh dengan menunjukkan kredibilitas dan sikap pengorbanan untuk kemajuan pelayanan (Djone et al., 2022). Siby (2022), dengan merujuk pada penelitian Sudjarwo tentang Integritas Gembala Gereja berdasarkan Surat-Surat Pastoral, menyimpulkan bahwa integritas seorang hamba Tuhan merupakan kekuatan fundamental yang lebih vital daripada tingkat pendidikan atau pengalaman pelayanan. Keberhasilan model kehidupan yang bermoral terletak pada orientasinya kepada Allah, tercermin dalam berbagai tindakan yang dimulai dari diri sendiri.

Djone et al. (2022) berpendapat bahwa kesetiaan kepada Allah adalah sikap etis yang paling utama bagi seorang hamba terhadap Tuhan mereka. Prinsip ini juga berlaku untuk setiap

individu yang telah dipanggil, dipilih, atau ditunjuk oleh Allah sebagai hamba-Nya. Prinsip ini juga berlaku untuk jemaat yang dilayani oleh mereka; secara etis dan dengan kesadaran penuh, umat Tuhan sebagai orang percaya memiliki tanggung jawab yang setara. Mereka diharapkan untuk menunjukkan kesetiaan yang total kepada Allah yang telah setia kepada mereka terlebih dahulu (Djone et al., 2022). Dengan kata lain, seorang hamba Tuhan seharusnya memiliki kredibilitas etis, di mana kehidupan seorang hamba seringkali menjadi tolok ukur bagi orang di sekitarnya. Oleh karena itu, perilaku teladan seorang hamba Tuhan memiliki peran etis yang sangat penting, karena dalam kapasitasnya sebagai hamba Tuhan, mereka mewakili dan menjadi saksi Kristus dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam konteks membina komunitas gereja, seorang gembala yang bertindak sebagai peserta dalam Konseling Pastoral dipanggil tidak hanya untuk menjadi contoh integritas tetapi juga untuk menegakkan prinsip-prinsip etis dalam pelayanannya kepada jemaat. Buulolo et al. (2021, p. 168), dengan merujuk pada perspektif Pazmino, menyatakan bahwa tujuan dari membina komunitas gereja adalah untuk menyampaikan kebenaran Kristen dan menghubungkannya dengan kehidupan para percaya. Ini mengimplikasikan bahwa dalam memberikan layanan konseling kepada jemaat mereka, seorang pastor harus menunjukkan nilai-nilai etis yang berakar dalam kebenaran Kristen. Tentu saja, dalam beberapa situasi, kondisi ini berpotensi menyebabkan konfrontasi, bahkan konflik dengan anggota jemaat yang dilayani.

Dengan kata lain, hal ini sejalan dengan kesimpulan Djone et al. (2022), yang menyatakan bahwa seorang hamba Tuhan pada dasarnya adalah individu yang etis karena dipanggil oleh Allah, yang merupakan Sumber Etika. Oleh karena itu, seorang hamba Tuhan perlu memahami dengan jelas hakikat panggilannya dan menunjukkan sikap etis, seperti kewajiban untuk setia kepada Allah yang telah memanggil mereka. Selain itu, secara etis, seorang hamba Tuhan diharuskan menjadi contoh dalam pelayanan yang dipercayakan kepada mereka oleh Allah. Spiritualitas seorang Gembala Jemaat memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan membina komunitas gereja. Kualitas seorang Gembala Jemaat tercermin dalam kualitas anggota gereja yang mereka pimpin. Oleh karena itu, menjadi seorang Gembala Jemaat bukan hanya tanggung jawab formal tetapi juga melibatkan pengadopsian nilai-nilai, makna, dan tujuan yang sejalan dengan kehendak Allah. Hal ini tercermin dalam pengalaman spiritual yang mendalam (Buulolo et al., 2021).

Layanan Konseling Pastoral dalam Konteks Isu Etika dan Integritas

Dalam pelaksanaan Konseling Pastoral, Etika pelayanan merujuk pada norma-norma biblika yang menjadi dasar bagi sikap etis, pertimbangan, dan keputusan para menteri Kristen. Prinsip-prinsip etis yang berasal dari Alkitab berfungsi sebagai pedoman penting yang harus diinternalisasi dan diterapkan oleh hamba-hamba Tuhan dan menteri di mana pun mereka bertugas. Etika pelayanan secara inheren menekankan bahwa Alkitab menjadi landasan

normatif dalam praktik pelayanan Kristen, baik dalam konteks organisasi maupun selama seluruh proses pelayanan (Swantina & Sumakul, 2023).

Tumbol & Sukri (2022) mengidentifikasi beberapa prinsip etis tinggi bagi para menteri, antara lain: Pertama, Kesadaran Etis, yang berfungsi sebagai dasar utama untuk meningkatkan sensitivitas terhadap kepentingan pelayanan dan mengembangkan cakupan pelayanan yang lebih luas. Kedua, Berpikir Etis, melibatkan wawasan, kemampuan, dan pertimbangan etis dalam pengambilan keputusan profesional. Keputusan-keputusan ini diharapkan rasional, objektif, berkualitas tinggi, dan bertanggung jawab. Ketiga, Perilaku Etis, menekankan sikap dan perilaku yang baik dan sopan saat melakukan pelayanan individual atau dalam konteks yang lebih luas. Sikap-sikap ini harus selalu menghormati martabat dan pandangan mereka yang dilayani. Keempat, Kepemimpinan Etis, menekankan perlunya kepemimpinan berdasarkan prinsip-prinsip etis, termasuk kasih, bimbingan, dukungan, dan pembinaan jemaat yang dipimpin. Dalam konteks ini, penting untuk mendengarkan pendapat dan kritik dari mereka yang dipimpin atau anggota jemaat untuk mencapai kepentingan dan tujuan bersama dalam pengembangan pelayanan (Tumbol & Sukri, 2022).

Konsisten dengan pandangan ini, Siby (2022) mengungkapkan bahwa Integritas dalam konteks pelayanan Yesus tidak hanya tercermin dalam keterlibatannya sebagai pelayan kepada orang lain tetapi juga dalam kesediaannya untuk memberi. Tindakan ini tidak hanya diungkapkan melalui kata-kata tetapi juga secara konsisten ditunjukkan melalui perbuatan. Ajaran Yesus tentang integritas bukan hanya konsep tetapi diwujudkan melalui komitmen yang kuat, dengan semua konsekuensi yang harus ditanggungnya. Kesetiaan Yesus terhadap prinsip-prinsipnya memberikan contoh integritas yang dapat menjadi teladan bagi umat manusia.

Etika Kristen dan tanggung jawab moral pada dasarnya berakar dalam norma-norma Alkitab yang memandu pelayanan Kristen baik di dalam maupun di luar gereja. Alkitab, yang menjadi dasar iman dan norma tertinggi, menawarkan panduan bagi sikap, perilaku, pertimbangan, dan keputusan etis setiap hamba Kristen. Yesus Kristus menjadi tolak ukur utama bagi etika Kristen dalam Alkitab, dengan hidup-Nya menjadi tema utama etika Perjanjian Baru dan memberikan referensi bagi norma etis bagi para percaya. Akibatnya, praktik etika Yesus harus diimplementasikan oleh hamba-hamba Tuhan dan menteri dalam semua aspek tugas mereka.

Prinsip utama bagi hamba-hamba Tuhan adalah mengikuti etika Kristen dan tanggung jawab moral berdasarkan Alkitab sebagai panduan iman dan norma tertinggi. Hal ini mengikuti contoh yang ditetapkan oleh kehidupan dan ajaran Tuhan Yesus Kristus (2 Tim. 3:15-17; 1 Yoh. 2:6; Flp. 2:5-11). Meneliti paparan ayat-ayat ini: Dalam 2 Timotius 3:15-17, ayat-ayat tersebut menekankan pentingnya Kitab Suci dalam memberikan kebijaksanaan bagi keselamatan, mengajar, menegur, memperbaiki, dan melatih dalam kebenaran untuk memperlengkapi umat Allah untuk setiap pekerjaan baik. 1 Yohanes 2:6 menekankan panggilan bagi para percaya untuk hidup seperti Yesus, menyelaraskan hidup mereka dengan contoh dan ajaran-Nya, menekankan ketaatan dan peniruan. Filipi 2:5-11 menggambarkan kerendahan hati

dan ketaatan Yesus, yang, meskipun adalah Allah, mengambil rupa seorang hamba, taat sampai mati di kayu salib. Pasal tersebut menyoroti peningkatan Kristus karena ketaatan dan pengorbanan-Nya. Implementasi etika Kristen dalam tanggung jawab moral melibatkan menjaga sikap yang benar di hadapan Tuhan, menetapkan catatan positif dalam kehidupan pribadi, menunjukkan integritas dan memberikan contoh dalam keluarga, mempromosikan kerja sama yang solid di antara sesama hamba-hamba Tuhan, dan memenuhi peran sebagai gembala dan pemimpin bagi jemaat (Swantina & Sumakul, 2023).

Menurut Tumbol & Sukri (2022), karakteristik yang diperlukan untuk menjadi seorang hamba Tuhan "profesional" dalam bidang atau profesi mulia tertentu melibatkan beberapa aspek. Pertama, seorang hamba Tuhan yang dianggap "profesional" harus memiliki iman yang matang, dilahirkan kembali, menjaga hubungan yang harmonis dengan Tuhan, dan mampu menjadi contoh dalam iman dan perilaku sehari-hari. Kedua, keterampilan atau kemampuan yang memadai diperlukan, diperoleh melalui pendidikan teologis, pengetahuan umum yang luas, dan pengalaman pelayanan yang mendukung untuk mencitrakan gambaran seorang hamba Tuhan "profesional" dalam suatu profesi tertentu. Ketiga, tanggung jawab profesional dan integritas pribadi yang tinggi merupakan prasyarat bagi seorang hamba Tuhan dalam pelayanannya kepada jemaat yang dilayani dan gereja secara keseluruhan, dengan tujuan menjaga reputasi yang baik bagi gereja dan memuliakan Nama Tuhan. Keempat, semangat dedikasi dan kasih kepada Tuhan, serta pengabdian tanpa pamrih untuk melayani umat Kristen, adalah ciri khas dari seorang hamba Tuhan "profesional". Kelima, memiliki kode etik yang mengikat dari gereja atau lembaga pelayanan, atau patuh terhadap standar etika dalam bidang mereka, juga merupakan bagian integral dari karakter seorang hamba Tuhan yang dianggap "profesional" (Tumbol & Sukri, 2022).

Tujuan dari etika Kristen, sebagaimana dinyatakan dalam 1 Korintus 9:25-26, adalah untuk mencapai mahkota yang tidak binasa. Ini melibatkan keterlibatan sungguh-sungguh dalam memahami Firman Tuhan, menekankan hubungan harmonis dengan sesama, dan pemahaman yang mendalam atas alasan di balik setiap tindakan. Pemahaman ini diperoleh melalui panggilan untuk menjadi murid sepenuhnya dalam peran seorang hamba. Seperti yang diungkapkan oleh Paulus dalam 1 Korintus 11:1, "Turutlah aku, sama seperti aku turut Kristus." Ini berarti bahwa etika Kristen bukan hanya sekumpulan aturan moral tetapi juga panggilan untuk mengikuti Kristus dan menerapkan prinsip-prinsip kehidupan sesuai dengan ajaran-Nya (Tumbol & Sukri, 2022).

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai dinamika konseling pastoral dalam konteks isu etika dan integritas. Pertama, penerapan konseling pastoral dalam kerangka etika dan integritas Kristen memerlukan pondasi dalam kehidupan Yesus Kristus. Yesus diakui sebagai satu-satunya manusia yang hidup sepenuhnya dalam kehendak dan kebenaran Allah (Mrk. 12:14). Konsistensi dan ketiadaan pertentangan

antara pikiran, perkataan, dan tindakan adalah ciri-ciri orang yang memiliki integritas, mencerminkan ketulusan baik dalam penderitaan maupun kebahagiaan. Integritas juga menghindari kemunafikan dan berfokus pada pertumbuhan karakter dan kesucian, menunjukkan kesatuan pikiran, kehendak, dan perasaan (Mat. 6:22; Ams. 10:9). Kedua, prinsip moral berlaku untuk semua orang, termasuk para pelayan dan hamba Tuhan di bidang konseling pastoral. Mandat moral diberikan kepada semua orang percaya, mengingat mereka diciptakan atas gambar dan rupa Allah (Kej. 9:6). Prinsip moral yang diuraikan dalam Sepuluh Perintah (Kel. 20:1-17) berfungsi sebagai pondasi, dan integritas moral diprioritaskan di atas peraturan manusia (Mat. 5:27-28). Orang Kristen diarahkan untuk mencerminkan karakter moral ilahi dalam kehidupan mereka (1Ptr. 1:15-16), karena keputusan moral saat ini memiliki konsekuensi kekal (2Kor. 5:10). Oleh karena itu, integritas moral ditekankan sebagai ungkapan dari tanggung jawab moral setiap orang percaya.

Rujukan

- 330 Ribu Anak Jadi Korban Pelecehan Gereja Katolik Prancis. (2021). CNN Indonesia.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Astuti, R. S. (2023). *Korupsi Tak Lagi Pandang Bulu, Gereja di Timika Pun Jadi Sasaran*. Kompas.Id.
- Buulolo, F., Telaumbanua, G., Fitriani, R., & Setiawan, D. E. (2021). Spiritualitas Gembala Sidang Dan Implikasinya Bagi Keteladanan Pembinaan Warga Gereja. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 2(2), 161–174. <https://doi.org/10.46348/car.v2i2.59>
- Djone, G. N., Manao, M. L., Laia, M., Amien Rk, T., & Siahaan, S. S. S. (2022). Sikap Etis Hamba Tuhan Terhadap Panggilan Allah dan Tugas Pelayanan Berdasarkan Filipi 2:21-22. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(2), 145–154. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i2.556>
- Herika, H., Gidion, G., & Manik, D. F. (2022). Menelisik Keberhasilan Kepemimpinan Hamba dalam Penggembalaan Berdasarkan Surat-Surat Penggembalaan. *Shift Key: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 12(1). <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v12i1.215>
- Herman, S. (2023). Strategi Unggul Konseling Pastoral pada Remaja dalam Hubungan Percintaan. *Jurnal Apokalupsis*, 14(2), 134–155.
- Herman, S., & Hindradjat, J. (2024). Innovative Transformation Through Biblical Counseling in Serving the Spiritual Community. *International Journal of Multicultural Counseling and Development*, 1(1), 1–9.
- Hunt, J. (2014). *Pastoral Konseling Alkitabiah 1*. Penerbit ANDI.
- Kasus Pencabulan 9 Anak, Calon Pendeta di Alor Divonis Mati. (2023). VOA Indonesia.
- Latupeirissa, J. (2019). Etika Bisnis Ditinjau Dari Perspektif Alkitab. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(1), 8–15. <https://doi.org/10.46494/PSC.V15I1.63>

- Layson, M. D., Carey, L. B., & Best, M. C. (2023). The Impact of Faith-Based Pastoral Care in Decreasingly Religious Contexts: The Australian Chaplaincy Advantage in Critical Environments. *Journal of Religion and Health*, 62(3), 1491–1512.
- Lumbanrau, R. E. (2020, March 9). Kasus pendeta: Pendeta di Surabaya diduga perkosa jemaat di bawah umur, mengapa terjadi? *BBC News Indonesia*. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51717311>
- Manurung, R. D. M. B. M., Sibarani, J. P., Jaya Supan, Widjaja, F. I., & Talizaro Tafonao. (2022). Analisis Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Markus 10:43-45 dan Implementasinya Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat Di Masa Pandemi. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 2(1), 20–31. <https://doi.org/10.54170/dp.v2i1.84>
- Siby, L. R. (2022). Pembentukan Integritas Pelayan Tuhan Melalui Pendidikan Karakter Kristen. *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2). <https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i2.95>
- Swantina, M. M., & Sumakul, N. M. (2023). Implementasi Etika Kristen sebagai Tanggung jawab Moral Hamba Tuhan Dalam Pelayanan dan Kehidupan Sosial. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 5(2). <https://doi.org/10.47167/kharis.v5i2.208>
- Tanhidy, J., Daliman, M., Suparti, H., & Siswanto, K. (2021). Implementasi Etika Kristen Dalam Keluarga Badan Pengurus Jemaat Gereja Kemah Injil Indonesia Propinsi Jawa Tengah. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(1), 102. <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i1.348>
- Tumbol, J. B., & Sukri, A. (2022). Korupsi dari Perspektif Etika Kristen: Aspek Potensi Korupsi dan Upaya Gereja Meminimalisir Perilaku Korupsi. *Jurnal Salvation*, 3(1). <https://doi.org/10.56175/salvation.v3i1.44>
- Zaluchu, S. E., & Zaluchu, F. R. B. (2024). Pastoral Theology: A Methodological Approach to Analyzing Social Cases. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 8(1), 91. <https://doi.org/10.46445/ejti.v8i1.676>
- Zega, F. W. (2021). Pendampingan Pastoral bagi Warga Jemaat yang Dikenakan Tertib Pengembalaan. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 14(1), 48–54.